

## **BAB II**

### **DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Teori Agensi**

Menurut Anthony dkk (2012), Teori keagenan menjabarkan hubungan yang terjadi di antara agen selaku manajemen dan principal selaku pemilik. Principal ingin mendapatkan semua informasi dalam perusahaan mulai dari informasi aktivitas manajemen, investasi. .Principal perlu mengetahui semua informasi yang berhubungan dengan pihak manajemen selaku agen dan memerlukan laporan pertanggung jawaban. Ketika principal melihat laporan pertanggung jawaban yang di berikan , kinerja manajemen dapat dinilai. Tetapi terkadang manajemen bisa memanipulasi laporan pertanggungjawaban itu seakan kinerjanya baik.

Untuk mengurangi kecurangan yang dapat dilakukan di perlukan adanya pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen. Berdasarkan teori agensi (agency theory) yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self-interest maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara pihak prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung meyakini data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Jensen dkk, 1976)

Model agensi teori ini bisa terwujud di dalam keterlibatan kontrak kerja, yang dimana principal memaksimalkan kegunaan yang diharapkan, dan agen yang

menjamin bahwa ia menggunakan tindakan yang maksimal juga, sehingga level usahanya menjadi lebih optimal. Jadi teori keagenan digunakan untuk membantu auditor selaku pihak ketiga dalam mengetahui konflik yang bisa muncul antara principal dan agen. Dengan hadirnya auditor independen diharapkan tidak ada kecurangan yang bisa terjadi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Dikarenakan tugas auditor independen yang cukup besar karena sebagai perantara akan lebih baik jika kualitas auditnya juga baik sehingga, hasil dari laporan keuangan yang sudah diaudit juga dapat lebih dipercaya.

Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sebagai perantara dalam kondisi yang transparan maka seorang akuntan harus bersikap jujur, bijaksana, dan profesional. Akuntan publik harus mempunyai tanggungjawab moral untuk memberikan informasi secara lengkap dan jujur mengenai kinerja perusahaan kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk memperoleh informasi tersebut.

### **2.1.1. Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah keadaan dimana audit dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang berlaku, agar memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan yang telah di audit dan pengungkapan terkait dengan tidak adanya kesalahan dalam penyajian material yang menyebabkan fraud atau kesalahan dan

laporan keuangan yang di sajikan sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku (Suciana, dan Setiawan 2018). Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (*actual*) dan dirasakan (*perceived*). Kualitas laporan keuangan yang ditingkatkan akan menambah nilai pada sebuah laporan keuangan, dimana laporan keuangan ini digunakan dalam mengambil keputusan. Kualitas audit terdiri atas kompetensi dan independensi. Auditor akan melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan klien ketika menemukan kesalahan salah saji yang terjadi apabila auditor itu independen dan kompeten. Kualitas yang bagus diharapkan dapat memaksimalkan kegunaan laporan keuangan yang andal untuk dasar pembuatan keputusan. Balsam *et al.* (2003) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki sisi multidimensi, dan tidak dapat diamati, maka tidak ada satu ukuran karakteristik auditor yang dapat digunakan sebagai proyeksi tunggal untuk kualitas audit.

Dalam penelitian ini *akrual diskresioner* dapat digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Menurut Wibowo dan Rossieta (2009) salah satu metode handal dapat diukur dengan memakai informasi dari laporan keuangan dan laporan audit yang tersedia. Audit yang berkualitas diharap dapat membatasi gerak klien (manajemen) untuk memanipulasi laporan keuangan. *Akrual diskresioner* adalah akrual yang besarnya dipengaruhi oleh diskresi (keluasan) manajemen (Scott,2009).

Auditor yang berkualitas tinggi akan cenderung menghalangi dan menemukan praktek akuntansi yang diragukan, dan melaporkan kesalahan material yang tidak

memenuhi aturan dibandingkan dengan auditor yang berkualitas rendah. Karena auditor yang berkualitas tinggi memiliki pengalaman, sumber daya dan insentif memisahkan komponen informasi. Mereka dapat mempertinggi informasi mengenai *akruaI diskresioner* dengan mengurangi pelaporan akruaI diskresi dengan mengurangi pelaporan akruaI yang agresif oleh manajemen (Krishnan, 2002). Oleh sebab itu, tingkat *akruaI diskresioner* yang tinggi mengindikasikan adanya manajemen laba atau dengan kata lain kualitas akruaI mengindikasikan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan sekaligus dapat juga menunjukkan kualitas audit.

Kim *et al.* (2009) dalam penelitiannya menilai kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kualitas laba perusahaan. Nilai angka laba yang dilaporkan dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen, sehingga semakin besar nilai *akruaI diskresioner* mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah. Kualitas laba yang rendah mengindikasikan rendahnya kualitas audit. Dengan kualitas laba yang tinggi menggambarkan adanya kecurangan akuntansi yang terjadi. Auditor yang berkualitas tinggi akan cenderung lebih suka menghalangi dan menemukan praktek akuntansi yang diragukan. Tujuan dari kualitas audit adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, apabila pelaporan keuangan mengalami peningkatan akan menambah nilai untuk laporan keuangan yang digunakan untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Myers *et al* (2003) berpendapat bahwa ukuran akuntansi akruaI adalah deskripsi yang masuk akal untuk kualitas audit. Pendapat ini diperoleh dengan

menghubungkan kualitas laba dan kualitas audit. *akruaI diskresioner* yang rendah berhubungan dengan konservatisme auditor yang tinggi, yang dapat diusulkan sebagai tingginya kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi dapat menekan terjadinya manajemen laba yang dapat di lihat dari rendahnya nilai *akruaI diskresioner*. Dimana angka akruaI diskresioner yang semakin mendekati angka 0 di anggap kualitas auditnya semakin baik.

Akuntan publik adalah profesi yang paling cocok untuk menjadi pihak ketiga yang berfungsi sebagai auditor untuk memberikan keyakinan melalui audit atas laporan keuangan yang dilakukan. Menurut Arens *et al.* (2008) audit atas laporan keuangan bertujuan untuk menurunkan resiko atas informasi yang diterima dan memperbaiki proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu peran akuntan publik untuk memberikan kualitas audit yang baik sangat di perlukan karena hasil audit yang di berikan menyangkut banyak pihak dalam mengambil keputusan.

Penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan positif antara manajemen laba dengan kecurangan akuntansi dengan tingkat *akruaI diskresioner* (Jones, 1991). *akruaI diskresioner* yang tinggi mengindikasikan adanya kecurangan akuntansi atau manajemen laba. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tingkat absolut *akruaI diskresioner* yang tinggi telah mengindikasikan adanya manajemen laba. Penelitian terdahulu yang menggunakan proksi *akruaI diskresioner* untuk pengukuran kualitas audit ada dari penelitian Luthfisahar , (2019), dan Anas, dkk (2018). Berdasarkan penelitian Anas, dkk (2018) kualitas audit yang diproksikan

dengan *akrual diskresioner* dapat diukur dengan rumus model Jones (1991) sebagai berikut ini:

$$DA = \left[ \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right] - \left[ \alpha_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \right]$$

### 2.1.2. Fee Audit

*Fee* audit adalah *Fee* atau bayaran yang didapat oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit (Mulyadi, 2014). Sebelum proses audit dilaksanakan, *Fee* audit yang diberikan akan disepakati terlebih dahulu. Peraturan IAI menyatakan bahwa biaya yang diterima oleh seorang auditor tergantung dari beberapa faktor, reputasi auditor, kompleksitas audit yang dihadapi, ukuran perusahaan klien, dan ukuran perusahaan klien. *Fee* audit tidak mempunyai angka pasti dalam jumlah besarnya dengan kata lain besarnya *fee* dapat bervariasi dan berbeda-beda. Tidak diperkenankan bagi anggota KAP untuk mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

Dalam Peraturan Pengurus IAPI Publik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 menjelaskan bahwa ketika memberikan audit akuntan publik atau kantor akuntan publik mempunyai hak untuk menerima imbalan atas jasa yang didasarkan dengan kesepakatan antara akuntan publik dengan entitas kliennya yang terutang dalam surat perikatan. Selain itu untuk meningkatkan kualitas dari jasa audit, IAPI menetapkan indikator batas bawah tarif penagihan (*billing rates*) jasa audit sebagai

dasar indikator imbalan jasa yang memadai. Imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik, oleh karena itu Akuntan Publik harus membuat pencegahan dengan menerapkan imbalan atas jasa audit laporan keuangan yang memadai sehingga cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai. Pengukuran fee audit menggunakan besarnya fee audit yang diterima oleh auditor.

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor : KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan fee audit yaitu dalam menetapkan imbalan jasa fee audit. Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan dan basis penetapan fee yang disepakati. Besaran fee audit diharapkan tidak terlalu tinggi dan rendah dengan mengacu pada kesepakatan manajemen dan auditor berdasarkan kompleksitas tugas, *deadline* waktu serta beberapa faktor lain ( Manalu, dan Wibowo , 2018)

Menurut Agoes ,(2012) *fee* dibedakan menjadi dua yaitu komisi dan *fee* referral atau rujukan. Komisi adalah imbalan dalam bentuk barang, uang maupun bentuk lainnya yang diterima dari klien agar dapat memperoleh perikatan dari klien,

anggota kap tidak diperkenankan untuk mendapatkan untuk menerima pemberian yang dapat mengurangi independensi. *Fee* rujukan adalah imbalan yang di terima dari sesame penyedia jasa profesional akuntan publik Berdasarkan penelitian Kurniasih (2014) *fee* audit dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Fee\ Audit = Ln\ Fee\ Audit$$

### 2.1.3. Rotasi Auditor

Peristiwa enron yang menyangkut KAP Arthur Andersen merenggut perhatian perusahaan jasa akuntan publik, alasannya sebagai pihak ketiga independen KAP Arthur Andersen mempunyai reputasi yang sangat baik seharusnya memperhatikan. Sikap independensi serta kualitas yang dihasilkan untuk menjaga reputasi dan profesionalismenya. Untuk mencegah kasus seperti ini terulang lagi rotasi KAP dapat dilakukan guna meningkatkan independensi auditor pada KAP tersebut. Rotasi Auditor adalah kebijakan pergantian auditor atau kantor akuntan publik yang wajib dilaksanakan organisasi atau bidang usaha (Ramdani,2016). Lamanya kaitan antara klien dan auditor dapat menghalangi independensi serta keakuratan auditor untuk melaksanakan tugas pengauditan (Nugrahanti, 2014)

Rotasi auditor dapat digolongkan menjadi 2 yaitu rotasi audit secara *mandatory* yang terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang menaikkan maksudnya adalah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia yang mewajibkan adanya rotasi auditor dan rotasi audit secara *voluntary* yang terjadi



karena alasan lain diluar peraturan yang terjadi atas 2 kemungkinan perusahaan yang menghentikan auditor atau auditor yang mengundurkan diri. Dengan adanya rotasi wajib yang dilakukan oleh perusahaan maupun auditor dapat memberikan kemungkinan auditor mengaudit laporan keuangan klien dengan lingkup yang lebih kecil. Hal ini memberikan kesempatan bagi kantor akuntan publik untuk berpartisipasi dalam meningkatkan persaingan audit dipasar.

Di Indonesia pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur tentang pergantian auditor, yaitu PP No.20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik, di dalam PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas perusahaan. Pembatasan ini hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Nizar (2017) menyatakan pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan secara sukarela dalam mengaudit laporan keuangan akan menyebabkan hilangnya kepentingan ekonomi yang dapat diminimalisir dengan periode perubahan kantor akuntan publik dengan jangka waktu yang pendek. Sehingga auditor bisa mempertahankan independensinya dalam melakukan audit.

Berdasarkan penelitian Kurniasih, dkk (2014) variabel rotasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* , apabila angka 1 untuk perusahaan yang mengalami pergantian kantor akuntan publik dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian kantor akuntan publik.

#### 2.1.4. Afiliasi KAP

Afiliasi dapat diartikan sebagai cara memperluas usaha dengan cara menggunakan sosialisasi antar individu, organisasi, badan usaha yang diperuntukan untuk mendapatkan keuntungan yang sudah disepakati bersama (Defi, 2018). KAP adalah badan usaha yang dibentuk dengan menggunakan dasar undang undang akuntan publik. Pada tahun 2014 Pusat Pengembangan Profesi Keuangan (PPPK) mencatat jumlah akuntan publik di Indonesia mencapai 1053 orang. Jumlah ini terus bertambah sejak tahun 2007. KAP besar harus memiliki auditor yang mengetahui ukuran yang dipakai, auditor harus terampil untuk memahami jenis dan bukti yang dihimpun untuk menggapai kesimpulan yang akurat setelah mengawasi bukti itu. Terampil yang di maksud di sini adalah kemahiran yang layak yang secara akurat bisa dipakai guna melaksanakan audit secara akurat dapat di pakai untuk melaksanakan audit secara adil (Elfarini, 2007).

*Earnings response coefficient* klien yang diaudit oleh KAP *Big 4* lebih tinggi di bandingkan dengan KAP *Non Big 4* ( Teoh dan Wong 1993) . Oleh sebab itu dapat dikatakan para pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan auditan akan berasumsi bahwa auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* memiliki kualitas yang lebih tinggi. KAP besar mengarah memiliki motivasi yang lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaan audit mereka tepat waktu untuk mempertahankan reputasi KAP. KAP besar biasanya mempunyai tim audit yang cenderung lebih efisien karena mereka memiliki sumberdaya yang lebih banyak untuk melakukan

pelatihan untuk staf mereka, dan menggunakan teknologi audit yang lebih baik sehingga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit lebih singkat.

Jumlah Kantor Akuntan Publik yang memperoleh izin dari menteri keuangan di Indonesia per 7 Juni 2021 berjumlah 486 yang tersebar di seluruh Indonesia. KAP di Indonesia diizinkan memiliki kerja sama dengan Kantor Akuntan Publik atau Organisasi Audit Asing yang telah terdaftar dan diberikan izin oleh Menteri Keuangan. Terdapat 4 KAP besar yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, diantaranya:

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja – berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
2. KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. KAP Siddharta dan Widjaja – berafiliasi dengan KPMG.
4. KAP Tanudiredja, Wibisna & Rekan – berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers (PwC)*.

Berdasarkan penelitian Luthfisahar, (2016) variabel afiliasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* , apabila angka 1 untuk perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* dan apabila angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit**

Kualitas audit yang dihasilkan auditor mempunyai kaitan dengan *fee* audit yang diberikan oleh perusahaan atas jasa auditor. Chirdinawidanty *et.al* (2016) menyatakan semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Jumlah *fee* audit yang di hasilkan di pengaruhi oleh seberapa tinggi resiko dalam penugasan, seberapa banyak kerumitan dari tugas yang diberikan, bagaimana struktur biaya KAP yang terkait dan beberapa pertimbangan lainnya.

Auditor dengan *fee* audit tinggi akan memperluas prosedur audit yang dilakukan terhadap perusahaan klien, sehingga hasil yang dihasilkan lebih akurat, dan apabila terjadi kecurangan dapat segera di deteksi (Yanti,2018). Dengan begitu kemungkinan kecurangan yang ada pada laporan perusahaan klien dapat terdeteksi. Pendeteksian kecurangan ini dapat mencerminkan kualitas proses audit yang baik sehingga dapat meninggikan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Audit *fee* yang tinggi juga mendorong auditor untuk meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sehingga mendapatkan hasil audit yang baik. Untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas membutuhkan biaya yang cukup besar, karena perlunya auditor untuk dapat memahami bagaimana kondisi perusahaan dengan mengetahui informasi informasi yang berhubungan dengan perusahaan. Agar dapat mengetahui informasi ini diperlukan biaya yang tinggi, dengan *fee* audit yang tinggi cakupan informasi yang diperoleh akan lebih luas (Erieska, 2019).

Penelitian terdahulu menggunakan variabel *fee* audit sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Damayanti (2019), dan Kurniasih, dkk (2014) menggunakan variabel rotasi auditor menyatakan *fee* audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori yang ada maka hipotesis yang di simpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**HA<sub>1</sub>: *Fee* Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

### **2.2.2. Pengaruh Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Demi menambah tingkat keyakinan investor dan pemakai laporan keuangan, perusahaan wajib menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu cara memperoleh kepercayaan dari pengguna laporan keuangan adalah dengan rotasi auditor. Rotasi audit yang dilakukan secara berkala diharap dapat memelihara independensi auditor, sehingga auditor akan sulit untuk dipengaruhi ataupun ditekan oleh pihak manajemen. Hubungan antara klien dan auditor mempengaruhi kualitas audit yang optimal. Waktu perikatan yang terlalu pendek, dapat melahirkan sedikitnya pengetahuan spesifik tentang klien sehingga kualitas auditnya menjadi rendah. Akan tetapi jika waktunya terlalu panjang bisa menurunkan independensi dan objektivitas yang di sebabkan oleh keakraban kedua pihak (Kurniasih dkk , 2014).

Rotasi auditor ini dilakukan oleh pihak perusahaan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11. Yang menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik tidak lagi dibatasi dan Akuntan Publik maksimal untuk 5 tahun buku berturut-turut. Rotasi auditor secara bertahap dapat meningkatkan independensi auditor, sehingga sulit untuk dipengaruhi atau ditekan oleh pihak manajemen. Rotasi auditor dilaksanakan untuk meningkatkan kepercayaan publik, serta meningkatkan kualitas audit ( Prasetia dan Rozali, 2016).

Penelitian terdahulu menggunakan variabel rotasi auditor sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Anas, dkk (2018), Hasbi (2017), dan Kurniasih, dkk (2014) menggunakan variabel rotasi auditor menyatakan rotasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori yang ada maka hipotesis yang di simpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**HA<sub>2</sub>: Rotasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

### **2.2.3. Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap Kualitas Audit**

Menurut Kurniasih, dkk (2014), KAP yang berkaitan dengan *Big Four* dianggap perusahaan mempunyai kualitas audit yang lebih baik dibandingkan

dengan KAP *non big four*, hal ini disebabkan KAP *Big Four* sangat menjaga nama baik perusahaan. KAP besar mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena klien akan menghilang jika mereka memberikan laporan yang kurang akurat. Sumber daya manusia yang lebih berkualitas mendukung KAP besar untuk menghasilkan audit yang berkualitas. KAP besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga kualitas audit nya lebih tinggi. Auditor yang bekerja di KAP besar mendapat pengalaman belajar lebih cepat dibandingkan dengan non-KAP besar. Auditor KAP besar lebih cakap pada awal perikatan audit hal ini dikarenakan kecepatan dan keahlian yang mereka miliki lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan, selain itu untuk memperoleh kenalan yang diperlukan ( Al-Thuneibat *et al*, 2011)

Law (2008) menemukan bukti bahwa KAP Big 4 lebih independen dari pada KAP non-Big 4. Apabila di analogikan bahwa KAP Big 4 lebih memiliki reputasi dari pada KAP non-Big 4, maka dapat dikatakan bahwa reputasi auditor memang mempengaruhi kualitas auditor. Giri (2010) menyatakan KAP besar identik dengan KAP bereputasi tinggi. Ukuran KAP juga menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien. Klien juga kurang dapat mempengaruhi opini auditor.

Penelitian terdahulu menggunakan variabel afiliasi KAP sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh

beberapa peneliti. Penelitian Luthfisahar (2019), dan Nurhayati, Sawitri (2017) menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori yang ada maka hipotesis yang di simpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**HA<sub>3</sub>: Afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.**

### **2.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan di beberapa objek. Anas, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rotasi Audit dan *Leverage* Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2010\_2014. Hasil penelitian ini menunjukkan rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Damayanti (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Fee* Audit, *Audit Tenure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan analisis analisis regresi logistik. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *fee* audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit



Nurhayati, Sawitri (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rotasi KAP, *Audit Tenure*, dan Afiliasi KAP Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel afiliasi KAP berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Hasbi (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Audit Tenure*, *Auditor Switching*, dan *Company Size* terhadap kualitas audit. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel auditor *switching* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kurniasih, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Fee Audit*, *Audit Tenure*, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang di BEI tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *fee* audit dan rotasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Luthfisahar (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, Dan Afiliasi KAP Terhadap Kualitas Audit. Objek yang

digunakan dalam penelitian adalah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Variabel /Analisa	Obyek	Hasil/ Pengaruh
Anas, dkk (2018)	<p>Variabel dependen: Y= Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen: X1 = Rotasi Audit X2 = <i>Leverage</i></p> <p>Menggunakan analisis regresi linier</p>	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2014	<p>Pengaruh rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>Pengaruh <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit</p>
Damayanti (2019)	<p>Variabel dependen: Y= Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen: X1 = <i>Fee</i> Audit X2 = Audit <i>Tenure</i> X3 = Ukuran Perusahaan</p> <p>Menggunakan analisis regresi logistic</p>	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018	<p>Penerapan <i>fee</i> audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan audit <i>tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>

Nurhayati, Sawitri (2015)	<p>Variabel dependen: Y= Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen: X1 = Rotasi KAP X2 = Audit <i>Tenure</i> X3 = Afiliasi KAP</p> <p>Menggunakan analisis regresi berganda</p>	Perusahaan perbankan di BEI tahun 2011-2015	<p>Penerapan Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan Audit <i>Tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan Afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
Hasbi (2017)	<p>Variabel dependen: Y= Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen: X1 = Audit <i>Tenure</i> X2 = Auditor <i>Switching</i> X3 = <i>Company Size</i></p> <p>Menggunakan analisis regresi logistic</p>	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2015	<p>Penerapan audit <i>tenure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan auditor <i>switching</i> auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan <i>company size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>
Kurniasih,dkk (2014)	<p>Variabel dependen: Y= Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen: X1 = <i>Fee</i> Audit X2 = Audit <i>Tenure</i> X3 = Rotasi Audit</p>	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2012	<p>Penerapan <i>Fee</i> Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan Audit <i>Tenure</i> berpengaruh Negatif terhadap kualitas audit.</p>

	Menggunakan analisis regresi logistic		Penerapan rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Luthfisahar (2019)	<p>Variabel dependen: Y= Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen: X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Audit <i>Tenure</i> X3 = Afiliasi KAP</p> <p>Menggunakan analisis regresi linier berganda</p>	Perusahaan jasa di BEI tahun 2014-2017	<p>Penerapan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>Penerapan afiliasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>